

AKSIOLOGI : IMPLIKASI & KETERASINGAN ILMU DALAM FILSAFAT ILMU

AINOL

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

Email; ainol86@gmail.com

ABSTRACT

The topic of the problem in this paper is the axiology of implications and alienation of science in the philosophy of science between the three sets that form the basis for philosophy. Epistemology, ontology and axiology. Axiology is a theory of values that are divided into ethical / moral (behavior) and aesthetic (beauty) values, where these two values will be linked to the implications and alienation of science to value science and value-free science, including minimizing knowledge so that it does not get out of the responsibility of science itself.

Keywords: Axiology, morals, philosophy, science

PENDAHULUAN

Aksiologi merupakan tahap akhir dari rangkaian pemikiran filsafat, setelah ontologi yang membahas tentang sesuatu yang ada, dan epistemologi yang menteorikan segala sesuatu melalui pengamatan dan penyelidikan. Aksiologi membahas tentang nilai.

Dalam filsafat ilmu, kajian aksiologi lebih menitikberatkan pada nilai atau output dari ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah.¹ Dan merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berhutang kepada ilmu. Ilmu telah banyak mengubah wajah dunia seperti hal memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan berbagai wajah kehidupan yang sulit lainnya.² Dengan kemajuan ilmu juga manusia bisa merasakan kemudahan lainnya seperti transportasi, pemukiman, pendidikan, komunikasi dan lain sebagainya. Singkatnya ilmu merupakan sarana untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Pada perkembangannya ilmu tidak selalu menjadi pembantu bagi kehidupan manusia, salah satu contoh, merakit bom dan semisalnya merupakan hasil dari keilmuan akan tetapi

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011) Hal 162.

² Ibid.

exes dalam kehidupan manusia tidak selalu mengarah kepada kebaikan, bahkan lebih condong dalam keburukan. Al Ghozali mengatakan bahwasannya sarana yang mengarahkan kepada keburukan adalah buruk.³Pernyataan beliau mengenai hal ini tidak selalu tepat karena sejatinya sebuah ilmu haruslah bebas nilai, dan suatu ilmu tidak akan berpengaruh hal apapun tanpa ada tangan yang menggunakannya, jadi ilmu tidak bisa dijadikan kambing hitam atas kerusakan yang ada di dunia, karena penyebabnya adalah tangan manusia sendiri yang menggunakan ilmu sendiri. Di sinilah salah satu sebab ilmu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Sebab, jika ilmu tidak berpihak kepada nilai-nilai, maka yang terjadi adalah bencana dan malapetaka. Setiap ilmu pengetahuan akan menghasilkan teknologi yang kemudian akan diterapkan pada masyarakat. Timbul pertanyaan bagaimana jadinya ilmu jika manusia sebagai penemu ilmu dan yang menggunakan hasil dari keilmuan melupakan ilmu tersebut dan hanya mengetahui praktisnya? Bisakah ilmu menjadi terpisah dengan kehidupan manusia?. Pertanyaan-pertanyaan akan penulis ungkap secara eksplisit melalui makalah ini.

AKSIOLOGI

Istilah aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Jadi, aksiologi adalah “teori tentang nilai”. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.⁴ Menurut Jujun S. Suriasumantri mengatakan aksiologi ialah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh⁵. Aksiologi dapat diartikan sebagai teori mengenai sesuatu yang bernilai. Salah satu yang mendapat perhatian adalah masalah etika/kesusilaan. Dalam etika obyek materialnya adalah perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Sedangkan obyek formalnya adalah pengertian mengenai baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral dari suatu perilaku manusia. Aksiologi menurut penulis dalam kaitannya dengan filsafat ilmu yaitu memberikan penilaian-penilaian terhadap suatu ilmu, membatasinya dan mengelompokkannya ke dalam ilmu yang primer dan sekunder. Hal ini jelas sangat subjektif, dikarenakan kebutuhan individu akan ilmu berbeda-beda.

³ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi, dan Aksiologi*. (Jawa barat :Pustaka Setia, 2007) Hal 336.

⁴ A. Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, Dan Aksiologis*. (Jakarta : Bumi Aksara), Hal 116.

⁵ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popular* ,cet XIII (Jakarta :Sinar Harapan, 2000) Hal 234.

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut kefilosofan. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus diperhatikan di dalam menerapkan ilmu ke dalam praktis.

Objek aksiologi dalam filsafat menyangkut masalah etika dan estetika, ini sedikit berbeda dengan objek aksiologi dalam filsafat ilmu yang mana dalam filsafat selalu dikaitkan dengan etika manusia, yang memandang moral manusia, dan estetika membahas tentang pengalaman manusia tentang keindahan yang dimiliki manusia terhadap lingkungan dan fenomena disekelilingnya.⁶maka filsafat ilmu menitikberatkan terhadap nilai suatu ilmu pengetahuan. Apakah sebuah ilmu terikat dengan nilai atau bebas nilai? Apakah nilai yang digunakan bersifat subjektif atau objektif? Apakah penilaian ilmu tergantung pada manfaat dan kegunaanya terhadap manusia?.

Sedikit menyinggung tentang fungsi ilmu pengetahuan, fungsi ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Anshari yaitu: a) fungsi deskriptif, menggambarkan, melukiskan, memaparkan suatu objek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti; b) fungsi pengembangan, melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru; 3) fungsi prediksi, meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang sesuai/tepat; 4) fungsi control, berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.⁷ Tegasnya, fungsi ilmu pengetahuan ialah untuk kebutuhan manusia dalam berbagai bidang.

Kenyataan di lapangan berkata lain, setiap ilmu pengetahuan melahirkan teknologi, dengan kemajuan ilmu dan teknologi kehidupan manusia menjadi lebih dimanjakan. Banyak urusan manusia menjadi lebih mudah, akan tetapi setelah kemudahan dicapai muncul rasa “kesepian” dan “keterasingan”, dalam artian manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk social.⁸Dalam pandangan yang radikal, kemajuan Ilmu dan teknologi seperti pisau bermata dua, satu sisi teknologi menjadi penjara bagi manusia, artinya manusia tidak akan bisa hidup tanpa ada teknologi, jika dahulu alam menjadi kungkungan bagi manusia maka sekarang ditambah oleh teknologi. Sisi lain teknologi dipenjara oleh manusia, artinya manusia menggunakan teknologi untuk kepentingan pribadi dan meraih keuntungan yang sebesar-besarnya.⁹Sungguh kenyataan pahit diterima oleh ilmu dan teknologi, melihat hasil ini tentu

⁶ Amsal Bakhtiar, Hal 162.

⁷ Endang Saifudi Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987) Hal 60.

⁸ Amsal Bakhtiar, Hal 223.

⁹ *Ibid.*, Ha 1233.

ilmu dan teknologi berakibat buruk pada kehidupan manusia dan alam semesta pada umumnya.

Pergolakan keilmuan dalam satu abad terakhir memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi kehidupan manusia, seakan-akan alam menjadi tunduk kepada manusia. Pergolakan keilmuan terbagi menjadi tiga fase, fase pertama menghasilkan teori-teori mekanikal dan dilanjutkan penemuan teknologi yang otomatis yang stagnan, dan perkembangan terakhir teknologi yang merupakan perwujudan dari keilmuan adalah *cybernetics*. Semua ini telah memberi efek pada masyarakat, baik dan buruknya.

Fase kedua dari pergolakan keilmuan memberi efek besar pada ilmu itu sendiri, sebagian besar pemikir dan masyarakat umum mempunyai pandangan yang spontan, ilmu dan penerapan telah tergabung menjadi satu sehingga yang terbersit dalam pikiran mereka ilmu itu adalah penerapannya (hasilnya), hal ini membuat ilmu terpisah dari penciptanya (manusia).¹⁰ Dalam bahasa sederhana disimpulkan bahwasannya manusia lebih mengenal praktis daripada teoritis. Ilmu seakan-akan tidak ada, tidak penting dan tidak lagi diperhatikan.

Nilai Subyektif dan Nilai objektif

Nilai subyektif dan nilai objektif merupakan hasil dari pandangan yang muncul pada perkembangan filsafat, subyektivisme, dan obyektivisme. Subyektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolak ukur segalanya, pandangan itu akan menimbulkan penilaian yang disebut sebagai nilai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai elemen yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, corak pandangan (pola pikir), latar belakang sosial dan hasil nilai subyektif selalu akan mengarah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Contoh : seseorang mendengarkan lagu dangdut melalui radio atau melihat matahari terbit dipagi hari. Perbuatan itu akan menimbulkan rasa senang karena mendengar irama dangdut dan rasa senang karena melihat betapa indahnyanya matahari terbit itu. Tentu saja nilai subyektif seseorang dengan orang lain akan memiliki kualitas berbeda, tergantung bagaimana “ elemen “ akal budinya berperan.

Sama dengan nilai subyektif, nilai obyektif muncul karena adanya pandangan dalam filsafat tentang obyektivitas. Obyektivisme beranggapan bahwa tolak ukur suatu gagasan berada pada obyeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada. Obyektivisme memunculkan nilai obyektif. Banyak yang beranggapan bahwa nilai obyektif

¹⁰S }ala>h} Qans }auh, *Falsafatu al-Ilmi*, (Kairo: Da>ru al-Thaqa>fah wa Nashr wa Tawzi<’, 1987) h 226-227.

terdapat di bumi ini dan untuk itulah orang harus mencari dan menggalinya. Sumber nilai obyektif adalah fakta dan nilai-nilai fakta. Fakta mengarahkan pada pengamatan yang deskriptif dan empiris, sedangkan nilai fakta menampilkan kumpulan kualitas (seperti bagus, cantik, indah, harus, berbau busuk, dan sebagainya) yang mengajak orang untuk mempertimbangkannya.¹¹ Nilai obyektif hampir-hampir tidak ada, jika dihadapkan kepada manusia. Nilai obyektif ada lebih dikarenakan nilai tersebut merupakan hasil kesepakatan atau nilai mayoritas. Kata cantik misalnya tidak selalu dihubungkan dengan wanita yang berparas ayu, putih layaknya *miss universe*, karena definisi cantik bagi perempuan di daerah tertentu berbeda.

Bagaimanapun juga nilai subyektif dan nilai obyektif harus menjadi “ pengimbang “ bagi orang yang akan mempertimbangkan sesuatu dalam mengambil keputusan tentang penilaian. Manusia dimana pun dan kapan pun, selalu dihadapkan pada berbagai pilihan untuk memutuskan sesuatu. Dengan pengalaman hidup dan pengetahuan intelektual yang memadai, orang diharap tidak terjebak dalam menilai sesuatu, tidak terjebak hanya pada nilai subyektif atau nilai obyektif saja. Oleh karenanya dalam pengambilan setiap keputusan dibutuhkan berbagai pertimbangan berlandaskan rasionalitas.

Ilmu Bernilai dan Ilmu Bebas Nilai

Manusia tidak dapat hidup tanpa nilai. Nilai, sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diingini atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia.¹² Paulus Wahana menyatakan dalam menanggapi Max Scheler:

Berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan kita anut, kita memilah-milah mana barang, hal, kegiatan, hubungan yang berharga dan mana yang tidak; kita membedakan mana peristiwa yang penting dan mana yang tidak penting, mana orang yang baik dan pantas dipuji, dan mana yang jahat dan pantas dicela; kita menyaring berbagai informasi yang masuk, mana yang penting dan mana yang remeh, mana yang berguna dan mana yang tidak berguna. Berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan kita anut pula kita memilih tindakan mana yang perlu dan bahkan wajib kita lakukan dan mana yang perlu dan wajib kita hindarkan. Berdasarkan sistem, nilai yang kita miliki dan kita anut, kita memberi arah, tujuan dan makna pada diri dan keseluruhan hidup kita. Dengan kata lain, berdasarkan

¹¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. (Yogyakarta : Kanisius, 2008) cet 5. Hal 5.

¹² Ibid.

sistem nilai yang kita miliki dan dalam kenyataan kita hayati, akhirnya kita membentuk identitas diri kita sebagai manusia dan bahkan menentukan nasib keabadian kita.¹³

Nilai memiliki peranan sebagai daya tarik serta dasar bagi tindakan manusia, serta mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditemukannya dalam tindakan-tindakannya. Nilai memiliki peranan sebagai pendorong dan pengarah bagi pembentukan diri manusia melalui tindakan-tindakannya.¹⁴ Selanjutnya akan dibicarakan jenjang tipe-tipe person bernilai yang memiliki kesejajaran dengan tingkatan-tingkatan nilai dalam hierarki nilai, serta memiliki peranan sebagai model bagi manusia untuk mewujudkan dan membangun dirinya.¹⁵

Ilmu bernilai dan ilmu bebas nilai dapat diketahui dari tanggungjawab sebagai ilmuwan. Untuk dapat mengerti mengapa ilmu-ilmu yang begitu jelas berorientasi setia seperti ilmu-ilmu manusia, toh begitu menekankan perlunya bebas nilai, harus disoroti lebih mendalam situasi ilmu-ilmu manusia itu.¹⁶ Dengan itu dapat menjadi lebih jelas lagi apa artinya bebas nilai. Sebab, masuk akal saja bahwa sebutan singkat seperti “bebas nilai” tidak pernah cukup untuk meliputi problem-problem yang begitu kompleks.¹⁷

Problem/persoalan manusia terhadap ilmu-ilmunya terlihat dalam metode/cara khusus manusia terlibat dalam ilmu-ilmu itu, sebagai subyek maupun sebagai obyek. Namun, dalam penjelasan diatas sudah dijelaskan bentuk nilai yang subyektif dan objektif. Tapi disini perlu digarap lebih lanjut. Juga dalam ilmu alam manusia bisa terlibat sebagai subyek dan sebagai obyek. Ia terlibat sebagai subyek tentu karena dialah yang mempraktekkan ilmu pengetahuan alam. Tapi ia terlibat sebagai obyek, hanya sejauh ia sebagai makhluk alam bisa menjadi pokok pembicaraan ilmu alam. Sebab, sebagai makhluk alam ia kuasai oleh hukum-hukum fisik, kimiawi, dan biologis. Tetapi kegiatan yang dilakukan ilmu alam tidak merupakan obyek penelitian ilmu alam. Alasannya tentu jelas. Praktek ilmu alam merupakan suatu aktivitas manusiawi yang khas.¹⁸

Ilmu-ilmu manusia memang mencari mekanisme-mekanisme dalam tingkah laku manusia, perorangan maupun sosial, tetapi siapa saja yang memandang mekanisme-

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid. Hal 6

¹⁵ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*, (Bandung : Pustaka Bani Qurais, 2006) Hal 37.

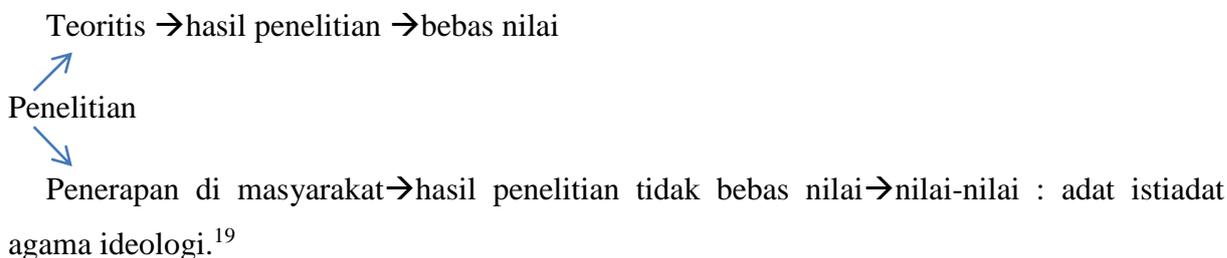
¹⁶ Irmayanti M. Budianto, *Realitas dan Objektivitas Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiah*, (Jakarta: Wedatama Widya, 2005) Hal 107.

¹⁷ Ibid. Hal 109.

¹⁸ Ibid. Hal 110.

mekanisme ini terlepas dari kemungkinan-kemungkinan yang disajikannya untuk mencapai apa yang seharusnya manusia ada, tidak melihat salah satu aspeknya yang hakiki.

Suatu bagan bebas nilai dan tidak bebas nilai dalam penelitian ilmiah :



Max Scheler mengutarakan tipe person bernilai dilihat dalam terang usahanya untuk mengkongkretkan nilai. Nilai abstrak menyatakan dirinya pada kita sebagai yang terwujud dalam model person ideal. Hierarki tipe person bernilai berhubungan dengan hierarki nilai yang lebih tinggi dan lebih rendah. Konsekuensinya, setiap tingkat nilai diwujudkan dalam tingkatan yang berhubungan dengan tipe person bernilai. Dengan demikian, tidak ada yang sewenang-wenang dan subyektif dalam model pribadi yang ideal, melainkan berakar dan ditentukan oleh hierarki nilai yang obyektif; dan hal ini memastikan sifatnya yang obyektif.²⁰

Berkaitan dengan ilmu bebas nilai melibatkan persoalan sangat hakiki (filosofis), yaitu persoalan aksiologi : nilai (*value*). Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai dan apa yang seharusnya dinilai.²¹

Pertimbangan nilai merupakan suatu pertimbangan yang berada pada dua kutub : kutub perasaan dan kutub pengetahuan. Dari kedua kutub membuat seseorang harus mempertimbangkan secara benar.²²

Pandangan tentang nilai-nilai dasar atau fundamental dan nilai-nilai yang bersifat pragmatis : fungsional, eksperimental, dan dinamis. Di dalam nilai dasar terdapat pembenaran yang sifatnya mutlak. Mengapa? Nilai dasar muncul karena berasal dari agama, dari Tuhan kepada manusia, atau nilai yang mengatasi “ yang ada “ di dunia ini (transenden), serta nilai yang terdapat secara kodrat alamiah dialam semesta.²³

¹⁹ Paulus Wahana, Hal 71.

²⁰ Ibid. Hal 72

²¹ Paulus Wahana, h 72.

²² Ibid. Hal 73

²³ Suhar AM, *Filsafat Umum Konsepsi, Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Hal 119.

Nilai yang lain adalah nilai yang mempertahankan sifat pragmatis (nilai kegunaan, fungsi, dan eksperimental). Sifat pragmatis suatu nilai diperlihatkan dengan jelas apabila memiliki kegunaan bagi manusia. Nilai pragmatis dapat diarahkan pada fenomena kehidupan manusia, alam, lingkungan, dan sebagainya. Salah satu contoh adalah nilai pembenaran pragmatis terhadap alam. Alam haruslah dilihat sebagai sesuatu yang berubah, sesuatu yang dinamis dan tidak absolut. Alam akan terbuka oleh kreativitas manusia melalui proses cara ilmu pengetahuan dan teknologi. Disitulah manusia, menilainya atas dasar kesadaran atau intelektualitas dan kegunaan bagi manusia.²⁴

Tanggung Jawab Ilmu

Ilmu merupakan istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan, Dalam arti bahwa ilmu itu mengacu pada ilmu seumumnya secara sistematis yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah (*all knowledge collected by means of the scientific method*). Oleh karena itu, ilmu dapat dipandang sebagai suatu bentuk aktivitas manusia yang selalu mengalami perubahan setiap tingkah untuk menjawab suatu persoalan sebagai wujud tanggungjawab ilmu dalam menghadapi tantangan masa depan.

Menurut Nur Syam sebuah ilmu mempunyai tanggung jawab dari segi akademis, sosial dan moral.²⁵ Segi tanggung jawab akademis yaitu:

- a) Menemukan teori atau konsep yang dapat diuji kebenarannya atau context of discovery
- b) Menguji teori atau konsep yang memiliki rujukan empiris atau context of testing
- c) Mengembangkan teori atau konsep yang dianggap penting atau context of development
- d) Mengembangkan relevansi teori atau konsep untuk kehidupan sosial atau context of implementation.

Sedangkan dari segi sosial tanggung jawab ilmu tidak keluar dari fungsinya yaitu mengontrol, menjaga dan membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik. Dari pandangan

²⁴ Ibid.

²⁵ Berdasarkan power point, Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. Guru Besar Sosiologi IAIN Sunan Ampel. *Tanggung Jawab Ilmu*.

moral ilmu tidak bisa terlepas dari nilai-nilai masyarakat dimana ilmu tersebut muncul. Hal ini menjadikan ilmu tidak terasingkan dari kehidupan manusia.

PENUTUP

Setelah membahas tentang aksiologi dan ilmu beserta tanggung jawabnya, penulis menyimpulkan bahwasannya aksiologi adalah bidang filsafat ilmu yang membahas tentang nilai sebuah ilmu pengetahuan. Suatu ilmu sebelum diterapkan pada masyarakat bersifat bebas nilai, seorang peneliti dapat meneliti dan memunculkan keilmuan apa saja tanpa terikat dengan nilai-nilai di sekitarnya, agama, norma dan adat. Pada saat penerapan ilmu dalam kehidupan manusia, ilmu tidak lagi bebas nilai melainkan terikat dengan nilai-nilai lain yang ada di masyarakatnya.

Penerapan sebuah keilmuan menghasilkan teknologi yang tujuannya mempermudah urusan manusia. Pergolakan keilmuan terbagi menjadi tiga fase, mekanikal manual, mekanikal otomatis dan *cybernetic* (mesin mandiri). Semua ini telah memberi efek pada masyarakat, baik dan buruknya.

Fase kedua dari pergolakan keilmuan memberi efek besar pada ilmu itu sendiri, sebagian besar pemikir dan masyarakat umum mempunyai pandangan yang spontan, ilmu dan penerapan telah tergabung menjadi satu sehingga yang terbersit dalam pikiran mereka ilmu itu adalah penerapannya (hasilnya), hal ini membuat ilmu terpisah dari penciptanya (manusia). Dalam bahasa sederhana disimpulkan bahwasannya manusia lebih mengenal praktis daripada teoritis. Perpisahan manusia sebagai penemu keilmuan dan “ilmu” menjadikan ilmu terasing dari kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan memiliki fungsi dan tanggung jawab yang jelas. Semua tertuju kepada kemaslahatan manusia, jadi ilmu berkaitan dengan manusia. Ilmu yang tidak memberi manfaat kepada manusia tidak terpakai dalam kehidupan manusia. Hal ini membuat ilmu terasingkan.

Aksiologi filsafat ilmu tentang keterasingan ilmu sangat berkaitan dengan ilmu dan penerapannya (العلم و تطبيقه). Keterasingan ilmu terjadi dikarenakan suatu keilmuan tidak sesuai dengan tanggung jawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifudi. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu. 1987.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi, dan Aksiologi*. Jawa Barat: Pustaka Setia, 2007.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Budianto, Irmayanti M, *Realitas dan Objektivitas Refleksi Kritis Atas Cara Kerjallmiah*, Jakarta : Wedatama Widya , 2005.
- Qans}auh, S}ala>h}, *Falsafatu al-Ilmi*, Kairo: Da>ru al-Thaqa>fah wa Nashr wa Tawzi<', 1987.
- Suhar AM, *Filsafat Umum Konsepsi, Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Sumarna, Cecep, *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan. cet XIII. 2000.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epitemologi, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Syam, Nur, Guru Besar Sosiologi IAIN Sunan Ampel, power point, "Tanggung Jawab Ilmu".
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, cet. 5. 2008.